

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi balita adalah suatu keadaan yang disebabkan karena mengkonsumsi makanan tertentu dan menggunakan alat gizi. Gizi merupakan salah satu faktor penting untuk mengatasi pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika kesehatan Anda tidak dalam kondisi prima karena keseimbangan gizi Anda, komplikasi mungkin muncul. (Ethyca Sari, 2017).

Bayi yang sudah dikenal masyarakat pada usia satu tahun atau lebih dikenal pada usia lima tahun disebut bayi balita. Untuk bayi usia satu sampai tiga tahun (batita) dan anak prasekolah, balita adalah standar sistem pendidikan (3 sampai 5 tahun). Untuk menyelesaikan tugas-tugas penting, seperti mandi, buang air, dan makan, seorang bayi lebih bergantung pada orang dewasa selama batita (Setyawati dan Hartini, 2018).

Status gizi adalah suatu keadaan tertentu yang ditentukan oleh hubungan antara kebutuhan kalori tubuh dengan bentuk gizi lain yang berasal dari makanan mengandung aspirin yang dapat dibakar (Kanah, 2020). Status individu merupakan faktor yang ada. Jumlah dan jenis asupan makanan, serta keadaan infeksi, merupakan faktor utama yang mengganggu kesehatan. Status gizi juga digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik seseorang atau sekelompok orang sepanjang memiliki kesamaan atau kombinasi dari dimensi gizi yang bersangkutan (Supariasa, I.D., dkk., 2016).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), laporan Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan bahwa 17,7% anak balita (balita) kini mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri dari dua jenis balita yaitu yang mengalami gizi buruk berkisar 3,9% dan yang mengalami gizi kurang berkisar 13,8%.

Pada tahun 2015 balita di Kalimantan Timur sebesar 19,1%, meningkat pada tahun 2016 menjadi 19,8% dan menurun menjadi 19,3% pada tahun 2017. Untuk prevalensi balita kurus di Kalimantan Timur tahun 2015 sebesar 11,9%, tahun 2016 menjadi 9,6% dan pada tahun 2017 hanya 9,1%. Dan prevalensi balita pendek meningkat, hasil PSG tahun 2015 menunjukkan 26,6%, tahun 2017 naik menjadi 27,1%, dan tahun 2017 naik lagi menjadi 30,6%.

Gizi buruk pada balita dimulai sejak dalam kandungan saat bayi lahir, kondisi stunting ini akan mulai terlihat setelah balita mulai berusia 2 tahun. Balita dengan stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, rentan terhadap penyakit, dan kedepannya akan lebih berisiko mengalami penurunan produktivitas dibandingkan dengan balita normal (Ramayulis, dkk, 2018). Dari beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, terdapat juga beberapa faktor utama penyebab stunting, adapun faktor penyebabnya adalah pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua, jarak kehamilan, remaja, kerawanan pangan, sosial budaya, peningkatan paparan penyakit menular. penyakit. , akses ke layanan kesehatan dan kemiskinan. Tidak jauh juga status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan, pendidikan, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi kejadian stunting (Okky et al, 2015).

Pertumbuhan adalah ukuran kematangan fisik. Hal ini ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh dan organ yang berbeda. Oleh karena itu, pertumbuhan dapat diukur dalam sentimeter atau meter dan kilogram (Suraj, 2009). Perkembangan adalah peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pematangan (Riyadi, 2009)

Dari seluruh benua di dunia, benua Asia merupakan benua dengan gangguan tumbuh kembang anak terbanyak. Dari seluruh provinsi di Indonesia, provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan

presentase anak pendek dan anak dengan berat badan rendah terbanyak. (Firas Farisi Alkaff, Sovia Salamah. 2020)

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019, ia mengatakan ibu dengan pengetahuan rendah 10,2 kali lebih berisiko anaknya mengalami stunting jika dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan cukup. Pengetahuan adalah ide atau gagasan yang dimiliki seseorang tentang objek tertentu termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang dari informasi pendidikan formal dan media informasi seperti radio, internet, TV, surat kabar, majalah, dan penyuluhan (Ani & Astri, 2018). Kurangnya pengetahuan ibu juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balitanya. Ibu balita yang memiliki pengetahuan gizi kurang secara otomatis akan cenderung memberikan makanan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi, kualitas, dan juga variasi makanannya. Hal ini tentunya menjadi penyebab asupan gizi anak yang kurang memadai sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang pada anak yang merupakan manifestasi dari stunting (Husnul, 2021). Pengetahuan tentang gizi pada ibu balita juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia. Dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya akan semakin baik, kemampuan belajar dan berpikir abstrak untuk beradaptasi dengan situasi baru, kemudian lingkungan juga menjadi pembelajaran dimana baik buruknya tergantung pada sifat kelompok, budaya. juga merupakan dasar bagi pemegang peran penting dalam pengetahuan.

Pendidikan sangat mendasar untuk bagaimana mengembangkan pengetahuan dan pengalaman, inilah guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Butts & Rich, 2020; Linnard & Palmer, 2019). Kemiskinan juga memiliki hubungan yang erat dengan risiko stunting. Hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola keluarga, termasuk upaya penanggulangan stunting. Dalam penelitian (Illahi, 2017; Sutarto et al, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah secara otomatis berarti daya beli masyarakat juga rendah, termasuk untuk menyediakan bahan makanan pokok sehari-hari. Selain itu, informasi terkait pencegahan stunting penting bagi kader, agar penyuluhan kepada ibu posyandu dapat diberikan dan dapat diterima, dimana harapannya stunting dapat menurun (Maywita, 2018). Informasi yang diperoleh orang tua tentang stunting harus mudah dicerna dan diingat oleh orang tua Posyandu agar dapat dilakukan pencegahan stunting (Rahmawati, dkk 2019).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, angka prevalensi stunting balita pada tahun 2013 sebesar 37,2%, turun 3,1% pada tahun 2019 menjadi 27,67%. Prevalensi balita gizi buruk pada tahun 2019 sebesar 16,29%. Sedangkan prevalensi balita kurus (kurus) sebesar 7,44%. Angka tersebut menurun sebesar 2,76% (Rapat Kerja Nasional Kemenkes, 2020).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030 mengharapkan berakhirnya segala bentuk kelaparan dan kekurangan gizi. Pencapaian yang telah ditetapkan adalah 40% untuk menurunkan angka stunting pada tahun 2025 (WHO, 2020).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka prevalensi stunting di Kalimantan Timur berada di bawah rata-rata nasional, dimana angka prevalensi stunting nasional sebesar 24,4 persen sedangkan di Kalimantan Timur sebesar 22,8 persen. Dari hasil SSGI terdapat 4 kabupaten/kota yang memiliki rata-rata lebih rendah dari rata-rata provinsi yaitu Kutai Barat, Kota Balikpapan, Kabupaten Mahakam Ulu, dan Kota Samarinda, sedangkan 6 kabupaten dan kota lainnya yang lokus tahun 2021 hanya 50 persen belum memberikan kontribusi positif terhadap persentase penurunan prevalensi stunting di Kalimantan Timur yaitu Penajam Paser Utara, Kutai Kartanegara, dan Kutai Timur.

Permasalahan salah satu bagian dari double burden malnutrition (DBM) mempunyai dampak yang sangat merugikan baik dari sisi

kesehatan maupun dari sisi produktivitas ekonomi dan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting terkait dengan perkembangan sel otak yang akhirnya akan menyebabkan tingkat kecerdasan menjadi tidak optimal. Sedangkan jangka panjangnya kemampuan kognitif anak akan lebih rendah dan akhirnya menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi

Sedangkan hasil penelitian dari (Fitri & Rini, 2020) mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang berdasarkan karakteristik responden yaitu usia balita, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, dan pekerjaan terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.

Perbedaan dari penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengetahui tingkat pengetahuan ibu secara lebih luas dalam artian tidak hanya pengetahuan yang dimulai dari faktor penyebab stunting gizi balita akan tetapi pengetahuan yang dimulai dari prakonsepsi, pada masa kehamilan, riwayat persalinan, lahir sampai umur 6 bulan, dan juga umur 6-24 bulan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dan pendidikan Ibu dengan status gizi balita di klinik korpri balikpapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada “**Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Klinik Korpri Balikpapan**”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Klinik Korpri Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di klinik korpri Balikpapan.
- b. Menggambarkan Pendidikan ibu dengan status gizi balita di klinik korpri Balikpapan.
- c. Menggambarkan Status Gizi balita di Klinik Korpri Balikpapan
- d. Menggambarkan Hubungan pengetahuan ibu dengan status Gizi Balita
- e. Menggambarkan Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita di klinik korpri Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa untuk dijadikan sebagai bahan referensi terkait penelitian status gizi balita.

2. Bagi Responden

Untuk kepentingan responden, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, responden dapat memberikan manfaat dalam memberikan informasi dan juga pemahaman tentang status gizi yang dialami balita.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang dapat dijadikan masukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.